

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran memegang peranan krusial dalam proses pendidikan, terutama dalam model pembelajaran langsung. Menurut (Ramadani et al., 2023), media pembelajaran merupakan sarana penting dalam penyampaian pesan oleh guru, yang bertindak sebagai pemberi informasi utama di dalam kelas. Menurut Gagne (dalam Pagarra H & Syawaludin, 2022), media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar. Sedangkan Arief S. Sadiman (dalam Pagarra H & Syawaludin, 2022) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Konsep media pembelajaran terdiri dari dua elemen penting, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Perangkat lunak merujuk pada informasi atau pesan yang disampaikan melalui media pembelajaran, sementara perangkat keras adalah alat atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada peserta didik (Pagarra H & Syawaludin, 2022).

Nurfadhillah et al., (2021) mengelompokkan media pembelajaran menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Media visual

Media visual adalah media yang mengandalkan penglihatan saja.

Contoh: buku, jurnal, peta, gambar, dan lain-lain.

b. Media audio

Media audio adalah media yang mengandalkan pendengaran saja.

Contoh: *tape recorder* dan radio.

c. Media audio visual

Media audio visual adalah media yang mengandalkan pendengaran dan penglihatan. Contoh: film, video, program TV, dan lain-lain.

d. Multimedia

Multimedia adalah media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Sastafiana et al., (2024) juga mengelompokkan media pembelajaran menjadi beberapa jenis, hampir sama dengan pengelompokan di atas, yaitu:

a. Media visual

Media ini hanya dapat dilihat. Contoh: foto, gambar, dan poster.

b. Media audio

Media ini hanya dapat didengar. Contoh: kaset audio, MP3, dan radio.

c. Media audio visual

Media ini dapat didengar dan dilihat. Contoh: film suara, video, televise, dan *sound slide*.

d. Multimedia

Media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap. Contoh: suara, animasi, video, grafis, dan film.

e. Media realia

Semua media nyata yang ada di lingkungan alam. Contoh: tumbuhan, batuan, air, sawah, dan sebagainya.

Dalam model pembelajaran langsung, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan materi secara jelas dan tepat. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus mampu menggunakan berbagai media yang relevan dan efektif guna mendukung pemahaman peserta didik. Pemilihan media yang sesuai, seperti gambar, video, atau presentasi, dapat membantu memperjelas konsep dan memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Tanpa penggunaan media yang tepat, pesan yang disampaikan guru bisa saja kurang dipahami oleh peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

(Septiyawati, 2022) juga menyoroti pentingnya peran media dari perspektif pendidikan. Mereka menyebutkan bahwa media bukan hanya alat bantu, tetapi komponen strategis yang dapat memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Penggunaan media yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, yang memungkinkan peserta didik lebih aktif berpartisipasi dan terlibat

dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan dengan baik mampu mengurangi kebosanan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, guru harus mempertimbangkan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Menurut National Education Association (NEA) yang dikutip oleh (Magdalena, 2021) media adalah perangkat yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca, serta instrumennya dapat dimanfaatkan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Media yang bervariasi, seperti audio-visual, teks, atau alat interaktif lainnya, tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan efektivitas program instruksional. Dengan memanfaatkan media yang beragam, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini tidak hanya mempermudah penyampaian informasi, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak atau kompleks. Pada akhirnya, penggunaan media yang tepat dan bervariasi akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Nasution (dalam Nurrita, 2018), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, antara lain:

1. Pengajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

2. Bahan ajar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, yang memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.
3. Metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal melalui ceramah, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan pengajar tidak terlalu lelah.
4. Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan lain seperti mengamati, melakukan, atau mendemonstrasikan.

Azhar Arsyad (dalam Nurrita, 2018) juga menyimpulkan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, antara lain:

1. Media pembelajaran memperjelas penyampaian pesan dan informasi, sehingga meningkatkan kelancaran dan hasil belajar.
2. Media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik, memunculkan motivasi belajar, serta meningkatkan interaksi peserta didik dengan lingkungan.
3. Media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu, misalnya melalui penggunaan foto, slide, atau video untuk menggantikan objek yang terlalu besar, kecil, atau kejadian langka.
4. Media pembelajaran memberikan pengalaman yang sama kepada peserta didik mengenai berbagai peristiwa yang ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi guru: media pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran, membantu guru dalam menyusun materi secara sistematis, serta membuat penyajian materi menjadi lebih menarik sehingga meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
2. Bagi peserta didik: media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menganalisis materi dengan lebih baik dalam suasana belajar yang menyenangkan, serta memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran (Sari, 2024).

Dalam memilih media pembelajaran, ada kriteria atau indikator yang harus diperhatikan. Kriteria pemilihan media pembelajaran menurut Soeparno (dalam Pagarra H & Syawaludin, 2022) yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik setiap media pembelajaran.
- b. Memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Memilih media yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- d. Memilih media yang sesuai dengan keadaan, jumlah, usia, serta tingkat pendidikan peserta didik.
- e. Memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar.
- f. Tidak boleh memilih media dengan alasan bahan tersebut satu-satunya yang dimiliki.

2. Media Pembelajaran *Big book*

Menurut (Kiromi & Fauziah, 2016), *big book* adalah buku bergambar yang ukurannya diperbesar dan memiliki kualitas khusus yang membuatnya menarik bagi anak-anak. Buku ini dirancang dengan gambar yang besar dan mencolok, mampu menarik perhatian anak-anak dengan cepat. Selain itu, buku ini sering kali memiliki ritme cerita yang menarik dan tulisan yang mudah diingat. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan kosa kata yang direncanakan secara hati-hati, dengan beberapa kata yang diulang-ulang untuk membantu anak lebih cepat mengenal dan memahami bahasa. Alur cerita dalam *big book* biasanya sangat jelas, dan sering kali disisipkan unsur cerita yang dapat memperkuat daya tarik bagi anak-anak. Buku semacam ini dirancang untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya bisa meningkatkan minat baca anak.

Media *big book* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti "buku besar." Disebut demikian karena ukuran fisiknya yang lebih besar dibandingkan buku bacaan pada umumnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Aulia et al., 2019), *big book* adalah buku cerita yang dilengkapi dengan gambar dan teks yang diperbesar sehingga aktivitas membaca dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik. Interaksi ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan membaca anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan

interaktif. Dengan melibatkan gambar dan teks yang besar, guru dapat lebih mudah memfasilitasi pembelajaran, khususnya dalam kelompok besar.

Keunggulan dari penggunaan media *big book* dalam pembelajaran membaca di kelas, seperti yang diungkapkan oleh (Puspaningrum, 2015) adalah kemampuannya untuk mengatasi keterbatasan membaca peserta didik. Hal ini dikarenakan ukuran teks dan gambar yang besar membuatnya lebih mudah dibaca dan dipahami oleh peserta didik. Buku ini juga disertai dengan gambar berwarna yang menarik, yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Dalam (Ghazali et al., 2022), *Big book* memiliki beberapa keunggulan menurut para ahli, antara lain: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas membaca dengan cara yang tidak menakutkan, (2) memungkinkan semua peserta didik melihat teks yang sama ketika dibacakan oleh guru, (3) memungkinkan peserta didik bersama-sama bekerja sama untuk memahami teks yang ada, (4) memberikan kesempatan bagi peserta didik yang lambat membaca, (5) membuat peserta didik lebih menyukai kegiatan membaca, (6) mengembangkan seluruh aspek keterampilan berbahasa, (7) memberikan pengalaman sosial melalui interaksi ketika peserta didik memberikan komentar tentang gambar dan isi *Big book*, serta (8) dapat diselingi dengan percakapan relevan yang sesuai dengan pengalaman dan imajinasi peserta didik.

3. Membaca Permulaan

Menurut Tarigan (dalam Muammar, 2020), membaca secara umum didefinisikan sebagai memahami pola bahasa melalui bentuk tertulisnya. Membaca permulaan merupakan keterampilan yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dengan huruf huruf abjad dari A sampai Z, kemudian huruf huruf tersebut diucapkan dan dihafal sesuai dengan bunyinya. Pembelajaran membaca permulaan ini diberikan di kelas rendah SD, yaitu kelas satu sampai kelas tiga. Pada membaca permulaan, anak anak dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman.

Tahap awal pembelajaran membaca di SD memiliki peran penting dalam proses belajar peserta didik di kelas awal. Pada tahap ini, peserta didik belajar mengembangkan keterampilan membaca serta menguasai teknik membaca yang diperlukan, sekaligus memahami isi bacaan secara efektif. Di kelas rendah, peserta didik memulai dengan tahap membaca permulaan, yang menjadi fondasi penting untuk pengembangan kemampuan membaca lebih lanjut, seperti membaca cepat, membaca secara luas, dan memahami bacaan. Oleh karena itu, guru memiliki fokus yang kuat dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Balotara (2022) menjelaskan aspek-aspek kemampuan membaca permulaan yang perlu dikuasai di kelas rendah meliputi pengenalan bentuk

huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (seperti fonem/grafem, kata, frasa, pola klausa, dan kalimat), serta kecepatan membaca yang masih relatif lambat. Membaca permulaan juga menekankan kemampuan "menyuarakan" kalimat-kalimat yang tertulis. Artinya, peserta didik diharapkan dapat mengubah bentuk tulisan menjadi bentuk lisan. Selain itu, aspek kelancaran membaca juga penting, di mana peserta didik harus mampu membaca wacana secara lancar, bukan sekadar mengenali huruf atau kata yang tertulis.

Muammar (2020), pembelajaran membaca permulaan lebih fokus pada aspek-aspek teknis seperti: ketepatan dalam melafalkan tulisan, penggunaan lafal dan intonasi yang tepat, kelancaran serta kejelasan suara saat membaca. Dalam (dalam Muammar, 2020) menjelaskan bahwa membaca permulaan mencakup (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan antara pola ejaan dan bunyi (kemampuan melafalkan bahan tertulis); serta (4) kecepatan membaca yang cenderung lambat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca di kelas rendah. Pada tahap ini, peserta didik belajar mengenali huruf atau rangkaian huruf yang diubah menjadi bunyi bahasa melalui teknik-teknik tertentu. Fokus utama dalam membaca permulaan adalah ketepatan dalam melafalkan tulisan, penggunaan lafal dan intonasi yang tepat, serta kelancaran dan kejelasan suara. Hal ini bertujuan

agar peserta didik lebih siap dan percaya diri untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan atau membaca pemahaman di kelas yang lebih tinggi.

Menurut Slamet (dalam Muammar, 2020), ada lima tujuan utama dalam mengajarkan membaca pada anak-anak pemula yaitu:

a. Membangun fondasi yang kuat

Tujuan pertama adalah membantu anak memahami dan mengembangkan kemampuan dasar membaca. Ini seperti mengajarkan anak-anak huruf abjad dan bagaimana menggabungkannya menjadi kata.

b. Menerjemahkan tulisan

Tujuan kedua adalah melatih anak untuk mengubah tulisan menjadi suara. Ini artinya, anak-anak belajar untuk membaca kata-kata dengan keras dan benar.

c. Menguasai teknik membaca

Tujuan ketiga adalah mengajarkan anak teknik-teknik membaca yang baik dan benar. Ini termasuk cara memegang buku, mengikuti baris, dan sebagainya.

d. Memahami makna

Tujuan keempat adalah membantu anak memahami arti dari kata-kata yang mereka baca. Selain itu, anak-anak juga dilatih untuk mengingat kata-kata baru.

e. Memahami konteks

Tujuan terakhir adalah melatih anak untuk memahami arti suatu kata dalam kalimat atau bacaan yang lebih panjang. Ini membantu anak untuk memahami makna keseluruhan dari sebuah bacaan.

Tahapan-tahapan membaca permulaan perlu diketahui oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan saran ahli. Darmiyati dan Budiasih (dalam Muammar, 2020) menjelaskan bahwa membaca permulaan terdapat beberapa tahap. Tahap pertama yaitu pramembaca. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Tahap kedua yaitu membaca. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (2) huruf huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal peserta didik (huruf huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Menurut (Sabrina & Faridah, 2016) ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk mengajarkan anak-anak membaca sejak awal, yaitu:

a. Membuat anak nyaman dan berani membaca

Guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tidak takut untuk mencoba membaca.

b. Mendorong anak untuk terus membaca

Guru perlu terus memberikan motivasi dan semangat kepada anak agar mereka rajin berlatih membaca.

c. Mengetahui kesulitan anak

Guru perlu mengamati dan memahami kesulitan apa yang dialami anak saat membaca, sehingga bisa memberikan bantuan yang tepat.

d. Menunjukkan contoh cara membaca

Guru perlu memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik dan benar, sehingga anak bisa meniru.

e. Memberikan penjelasan yang jelas

Guru perlu menjelaskan dengan jelas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan membaca, seperti cara membaca kata per kata, memahami arti kalimat, dan lain-lain.

Dalam membaca permulaan tidak dapat diajarkan dengan sembarang metode. Berikut ini metode pembelajaran yang digunakan dalam membaca permulaan, yaitu:

a. Metode abjad atau eja

Metode abjad merupakan metode membaca permulaan yang dimulai dengan melafalkan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal. Dalam pembelajaran, peserta didik dikenalkan dengan lambang-lambang huruf dari A sampai Z terlebih dahulu. Kemudian, peserta didik dikenalkan bunyi huruf atau fonem.

b. Metode bunyi

Metode bunyi adalah metode membaca permulaan dengan cara menyuarkan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) [ə] atau vokal depan sedang [e]. Perbedaan metode bunyi dengan metode abjad yaitu terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai bunyinya. Contoh: [a], [eb], [ec], dan seterusnya. Sedangkan pada metode abjad, huruf diucapkan sebagai abjad. Contoh: /a/, /be/, /ce/, dan seterusnya.

c. Metode kata lembaga

Metode ini merupakan metode mengajarkan membaca permulaan dengan cara mengurai dan menyusun kembali kata. Peserta didik diajak untuk memecah kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (suku kata), lalu bagian yang lebih kecil (suku kata) itu menjadi huruf. Setelah itu, peserta didik akan belajar menyusun kembali huruf-huruf menjadi suku kata, lalu menjadi kata utuh. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan kata, serta makna di balik kata-kata tersebut. Contoh: baju ba-ju

b-a-j-u → ba-ju → baju

d. Metode kupas rangkai suku kata

Metode ini adalah metode membaca permulaan yang tidak fokus pada bunyi yang dihasilkan dan tidak peduli peserta didik sudah mengerti simbol atau belum. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, metode ini disebut metode iqra'. Selain itu, metode ini bisa disebut metode kata. Penggunaan metode kupas rangkai suku kata diawali dengan

pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce,co, dan seterusnya. Suku kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kata yang bermakna. Contoh:

ba-bi → babi → b-a-b-i → ba-bi → babi

e. Metode global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan cara memperkenalkan kalimat utuh kepada peserta didik, kemudian dipecah menjadi kata, suku kata, dan huruf. Contoh:

ini musa → ini → i-ni → i-n-i; musa → mu-sa →
m-u-s-a

atau bisa juga seperti berikut

i-n-i → i-ni → ini; m-u-s-a → mu-sa → musa →
ini musa

f. Metode struktural, analisis, sintetik (SAS)

Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dari kalimat utuh. Kalimat utuh ini kemudian dipecah menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf-huruf penyusunnya. Setelah itu, peserta didik diajak untuk menyusun kembali huruf-huruf, suku kata, dan kata menjadi kalimat utuh.

Ada dua kelompok besar dari enam metode membaca awal yang ada di atas. Kelompok pertama adalah model induktif. Dalam model ini, pembelajaran membaca dimulai dari yang paling dasar, yaitu mengenalkan peserta didik pada bagian terkecil dari bahasa. Setelah itu, secara bertahap

peserta didik akan diajarkan untuk memahami kata, kalimat, dan akhirnya teks bacaan yang utuh. Contoh metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode eja, metode bunyi, metode kata lembaga, dan metode kupas rangkai suku kata.

Kelompok kedua adalah model deduktif. Jika model induktif dimulai dari bagian terkecil (huruf) menuju ke bagian yang lebih besar (kalimat), maka model deduktif justru sebaliknya. Model deduktif langsung mengajarkan peserta didik untuk memahami makna keseluruhan dari sebuah bacaan, baru kemudian mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil. Dua contoh metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode global dan metode SAS. Metode global menekankan pada pemahaman makna keseluruhan bacaan, sedangkan metode SAS melibatkan analisis struktur bahasa secara bertahap.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) Jenis penelitian yang digunakan penelitian Pengembangan dengan Model ADDIE (Analisis, Desain, Development, Implementasi dan Evaluasi). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil validasi ahli media dengan persentase 94% , Hasil validasi ahli materi dengan persentase 91% serta hasil validasi ahli bahasa dengan persentase 83%. Selanjutnya hasil analisis efektivitas penggunaan media *big book* menghasilkan persentase ketuntasan 96%. Selain itu hasil uji coba produk terkait respon peserta didik terhadap media *big book* menghasilkan persentase 92% pada uji kelompok kecil dan persentase 95% pada uji kelompok besar. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas,

kelayakan dan proses dalam pengembangan media *big book* dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 3 Keteguhan Bandar Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryadi, 2018) Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan Borg and Gall. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa media *big book* sangat layak digunakan dalam pembelajaran, dengan persentase penilaian dari ahli media sebesar 86,5% dan ahli materi sebesar 80,3%. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, media *big book* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran, dengan hasil uji t sebesar $0,00 < 0,05$ dan N-Gain sebesar 0,74, yang masuk kategori tinggi. Kesimpulannya, media *big book* efektif meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode suku kata pada peserta didik kelas satu.

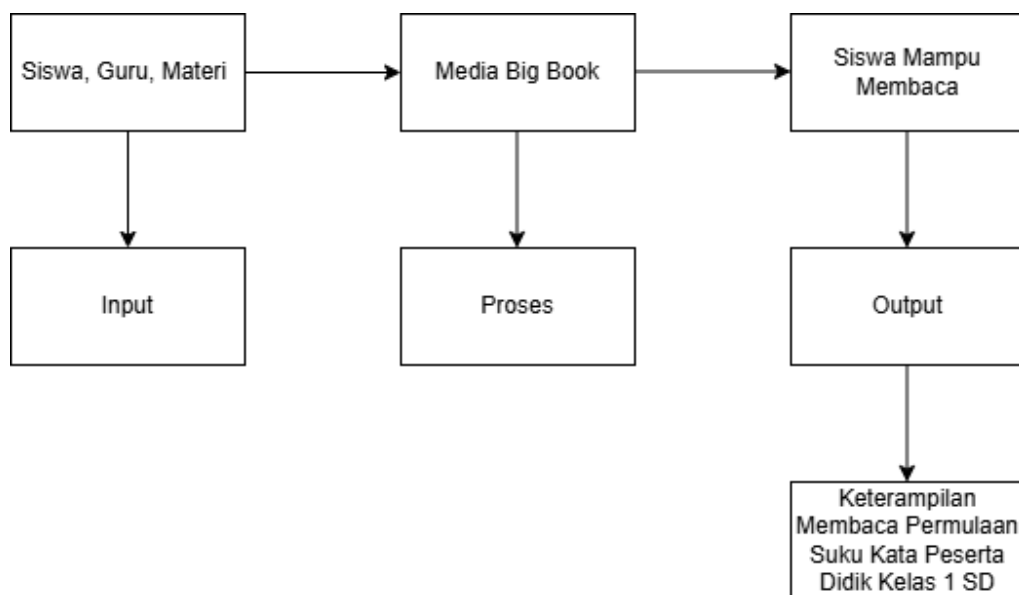
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada gambar dibawah menggambarkan alur logis dalam pengembangan keterampilan membaca permulaan suku kata melalui media Big Book bagi peserta didik kelas I SD. Proses ini diawali dengan **input** berupa siswa, guru, dan materi pembelajaran. Siswa sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai fasilitator, dan materi sebagai konten yang akan disampaikan merupakan komponen penting dalam proses awal pembelajaran membaca.

Input tersebut kemudian diproses melalui **penggunaan media Big Book**. Media ini berfungsi sebagai alat bantu visual dan tekstual yang menarik serta dirancang khusus untuk memudahkan siswa dalam mengenali suku kata secara

menyeluruh. Melalui proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dengan Big Book, diharapkan siswa mampu membaca dengan lebih baik. Tahap selanjutnya adalah **output**, yaitu ketika siswa menunjukkan kemampuan membaca permulaan suku kata. Hasil akhir dari proses ini adalah meningkatnya **keterampilan membaca permulaan suku kata** peserta didik kelas I SD secara efektif dan bermakna. Dengan demikian, kerangka pikir ini menegaskan bahwa penggunaan media Big Book berperan penting dalam membangun keterampilan dasar membaca bagi siswa awal.

Berdasarkan uraian diatas maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka pikir

D. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian.

H0: Media pembelajaran *big book* tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan suku kata peserta didik kelas I SDN Gombolharjo 02 Adipala.

H1: Media pembelajaran *big book* efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan suku kata peserta didik kelas I SDN Gombolharjo 02 Adipala.